



Penerapan Bimbingan Konseling Islam dalam Pendidikan Seks di Youth Center Griya Muda PKBI Kota Semarang

Laeli Rachmawati

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia

Email & Phone: laeli14rachmawati@gmail.com; +6285742862232

Submitted: 2021-10-29

DOI: 10.53088/griyawidya.v1i1.248

Accepted: 2021-12-29

Published: 2021-12-29

Keywords:	Abstract
Sex education Adolescents Islamic guidance and counselling	<p>Background: This study aims to describe how the implementation of sex education for adolescents in youth center Griya Muda PKBI Kota Semarang and analysis of Islamic counseling guidance on sex education for adolescents in Youth Center Griya Muda PKBI Kota Semarang.</p> <p>Method: This study is a descriptive qualitative study that aims to find out sex education for adolescents conducted by the Youth Center Griya Muda PKBI Semarang City in providing correct and accurate information to minimize premarital sex behavior, as well as efforts to prevent the transmission of HIV / AIDS for adolescents. The data collection techniques used in this study are with observations, interviews, and documentation.</p> <p>Results: The implementation of sex education conducted by Griya Muda Youth Center includes education and counseling services using direct and indirect methods. Judging from the analysis of Islamic counseling guidance, the objectives, methods and functions of activities carried out are close to the implementation of Islamic counseling guidance. However, youth center Griya Muda has not implemented the entire existence of Islamic counseling guidance completely.</p>

LATAR BELAKANG

Pada masa globalisasi ini, remaja dihadapkan oleh permasalahan-permasalahan seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan NAPZA, kehamilan tidak diinginkan yang dapat berujung kepada pernikahan dini atau aborsi. Tidak hanya itu saja, para remaja juga rentan terhadap virus HIV (Human Immunodeficiency Virus) dan AIDS (Acquired Immune Deficiency Syndrome), serta masalah pacaran yang menjerumus pada seks bebas (Arintoko, 2011: 5). Di era globalisasi ini informasi juga sangat mudah untuk diakses, sehingga tanpa filter yang baik remaja akan semakin terjerumus dengan informasi yang salah. Hal ini mengakibatkan remaja mengalami masalah dalam memperoleh kebahagiaan pada hidupnya baik di dunia maupun di akhirat (Erhamwilda, 2009: 47). Perilaku kenakalan remaja harus menjadi perhatian yang lebih, karena dampak kenakalan remaja bukan hanya menyerang pada tatanan nilai-nilai moral, budaya dan agama saja, akan tetapi juga berdampak pada kesehatan fisik dan psikis remaja itu sendiri. Sebagai contoh, penyalahgunaan narkoba lewat jarum suntik, pornografi, dan perilaku seks bebas (perzinahan) yang menjadi akses terbesar bagi penyebaran virus HIV/AIDS maupun penularan penyakit menular seksual (PMS).

Permasalahan di atas salah satunya diakibatkan oleh minimnya pengembangan ilmu pengetahuan yang memiliki nilai-nilai aqidah. Akhirnya apa yang dikhawatirkan akan tiba saatnya, dan orang-orang Islam secara membabi buta mengikuti cara hidup orang Barat. Kemajuan teknologi komunikasi, globalisasi, serta hegemoni negara maju terhadap negara berkembang, semakin mendukung pengaruh budaya Barat lebih dominan ketimbang negara sendiri. Pada gilirannya, kebiasaan melakukan tindakan penyimpangan seksual akan mempengaruhi budaya seks Muslim (Sa'abah, 2001: 12-13). Perilaku seks pranikah merupakan perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu (Luthfie, 2002).

Pendidikan mengenai seks sangat penting diberikan pada remaja yang telah memasuki usia 12 sampai 24 tahun (WHO), karena pada masa ini fungsi hormonal sedang meningkat dan menyebabkan remaja mudah terangsang dan mulai memperhatikan lawan jenisnya. Hal ini dikarenakan pada usia remaja kematangan seksualnya sudah mulai berkembang. Selain hal tersebut, pendidikan seks juga sangat diperlukan karena dilatarbelakangi adanya problem yang akhir-akhir ini mendominasi kehidupan masyarakat (Rasyid, 2007: 83). Problem itu sangat terkait dengan akhir-akhir ini pergaulan remaja (laki-laki dan wanita) sudah sangat mengkhawatirkan, sudah sangat melampaui batas kewajaran. Sering menyaksikan adegan di jalan-jalan, mall-mall maupun angkutan-angkutan umum, sepasang muda-mudi/remaja sedang asyik berciuman, berpelukan, berangkulan dan lain sebagainya (Ulwan, 2009: 15).

Keprihatinan yang tinggi terhadap tindakan perilaku seksual pranikah di Kota Semarang perlu perhatian yang khusus baik dari pemerintah, lembaga sosial, lembaga pendidikan, masyarakat, bahkan dari kalangan pelajar atau remaja. Hal inilah yang memunculkan gagasan dari Lembaga Swadaya Masyarakat, yang lebih khususnya PKBI Kota Semarang, yang di dalamnya sudah terbentuk para relawan Griya Muda. Griya Muda berperan aktif dalam upaya pemberian informasi yang tepat mengenai pendidikan seks bagi remaja.

Untuk mencegah hal-hal yang terjadi pada pergaulan remaja saat ini, oleh karena itu di wilayah Kota Semarang sudah terdapat para relawan yang terbentuk dalam sebuah wadah, yaitu Griya Muda. Griya Muda adalah Youth Center (program remaja) di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang yang bergerak di bidang kesehatan

reproduksi dan seksual remaja (10-24 tahun). Griya Muda memberikan informasi dengan melalui edukasi dan konseling pada remaja agar peduli terhadap kesehatan reproduksi serta menghindari pornografi dan hubungan seks bebas. Sebagai upaya pemberian informasi yang benar dan tepat guna meminimalisir kasus seks bebas yang ada, maka pelaksanaan dari pendidikan seks yang di lakukan oleh Youth Centre Griya Muda, dengan cara memberikan edukasi ke berbagai sekolah, Universitas, maupun komunitas-komunitas yang ada di Kota Semarang, serta bentuk lain dari pelaksanaannya ialah dengan konseling sebagai upaya tindak lanjut jika memungkinkan. Berdasarkan argumen tersebut, maka penelitian ini ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana pendidikan seks bagi remaja di Youth Center Griya Muda PKBI Kota Semarang, kemudian menganalisisnya dalam perspektif Bimbingan Konseling Islam.

METODE

Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah (Azwar, 1998: 5)

Jadi penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, karena data-data yang disajikan berupa pernyataan- pernyataan yang berkaitan dengan pendidikan seks bagi remaja di Youth Center Griya Muda PKBI Kota Semarang dan menganalisisnya dalam perpektif Bimbingan Konseling Islam.

Sumber Data

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Menurut Lofland (Moleong, 2007: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain- lain. Oleh karena itu data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui proses wawancara. Adapun informan kunci (key informan) yang ditemui merupakan elemen dari Koordinator Griya Muda, Relawan Griya Muda, dan Remaja atau peserta pendidikan seks.

Teknik Pengumpulan Data

Metode Observasi

Observasi merupakan pengamatan sistematis terhadap obyek yang sedang dikaji (Rokhmad, 2010: 51). Proses penelitian melalui pengamatan lapangan diperlukan untuk memperoleh data kegiatan- kegiatan yang dilakukan oleh Youth Center Griya Muda PKBI Kota Semarang dalam pelaksanaan pendidikan seks bagi remaja atau peserta. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaiman pelaksanaan pendidikan seks bagi remaja di Youth Center Griya Muda PKBI Kota Semarang.

Wawancara

Metode wawancara merupakan metode pengumpulan data melalui percakapan langsung dan tatap muka (face to face) dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang

diwawancarai (responden) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Suprayogo dan Tabroni, 2003: 172). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan jalan wawancara langsung dengan koordinator Youth Center Griya Muda dan remaja atau peserta pendidikan seks yang berkaitan dengan bagaimana pelaksanaan pendidikan seks bagi remaja di Youth Center Griya Muda PKBI Kota Semarang.

Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, dan agenda (Arikunto, 2002: 206). Metode ini digunakan oleh penulis untuk memperoleh data catatan pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan oleh Youth Center Griya Muda PKBI Kota Semarang.

Validitas Data

Untuk memberikan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu, yang kemudian akan digunakan sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2007: 330).

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan pengecekan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Data ini diperoleh dengan mencari beberapa informasi dengan metode yang sama. Dalam hal ini penelitian melakukan pengecekan derajat kepercayaan sumber dengan metode wawancara pada informan yang berbeda.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data seperti dikemukakan oleh Miles dan Huberman bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam menganalisis data kualitatif yaitu Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia adalah makhluk pilihan dan makhluk yang dimuliakan oleh Allah SWT dari makhluk-makhluk yang lainnya, yaitu dengan keistimewaan yang dimilikinya berupa akal fikiran. Dengan akal fikiran inilah yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia diberi akal untuk dapat berfikir serta dapat membedakan sesuatu antara yang baik dan buruk. Namun terkadang manusia begitu ceroboh dan terlalu egois, sehingga manusia terkadang banyak melakukan kesalahan dan dosa. Manusia hidup di dunia ini memiliki berbagai masalah, mulai dari masalah yang ringan hingga masalah yang rumit. Berbagai permasalahan manusia tersebut ada yang bisa mereka atasi dengan sendirinya, tetapi ada juga yang memerlukan bantuan orang lain untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Oleh karena itu bimbingan konseling Islam sangat dibutuhkan dalam membantu seseorang (klien) untuk dapat memahami dan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah yang sempurna. Adanya bimbingan konseling Islam diharapkan dalam kehidupannya manusia dapat berperilaku sesuai ketentuan dan petunjuk Allah dengan tujuan akhir yaitu tercapainya kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat (Sulastris, 2014: 92). Kebahagiaan di dunia dan akhirat akan terwujud apabila manusia membentuk pribadinya menjadi seorang muslim yang baik. Dengan berlandaskan Al Quran dan As

Sunah, Islam juga mengarahkan dan membimbing manusia untuk selalu di jalan yang benar dan diridhoi oleh Allah dengan cara membentuk kepribadian yang berakhlak karimah, seperti halnya Nabi Muhammad yang diutus oleh Allah untuk membimbing dan mengarahkan umatnya kearah kebaikan yang hakiki dan juga sebagai suri tauladan yang sangat mumpuni dalam memecahkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan jiwa manusia agar terhindar dari segala sifat-sifat yang tercela.

Berbagai permasalahan yang terjadi pada manusia khususnya remaja, tentunya tidak lepas dari kelalaian remaja terhadap ajaran agama Islam yang terkandung di dalam Al Quran dan As Sunah. Hal ini tentunya tidak lepas dari ajaran Islam yang disebut dengan etika Islam. Etika Islam adalah mengajak perilaku yang berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam yang terdapat di dalam Al Quran dan As Sunah yang di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur dan sifat-sifat terpuji (Sudarsono, 1990: 41).

Manusia diharapkan dapat saling memberikan bimbingan sesuai dengan kapasitasnya, sekaligus memberikan konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya. Bimbingan yang dimaksud dalam konteks dakwah adalah bimbingan yang menggunakan pendekatan Islami. Maka pelaksanaan konseling akan mengarahkan klien kearah kebenaran dan juga membimbing serta mengarahkan akal, hati dan ego yang berupa hawa nafsu menuju kepribadian yang berakhlakul karimah dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Analisis Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan konseling Islam merupakan suatu upaya untuk membantu individu dalam mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Faqih, 2001: 35) sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al Ashr ayat 1-3:

Faqih (2001: 64) merumuskan tujuan dari bimbingan konseling Islam yaitu: pertama, membantu individu atau kelompok mencegah timbulnya masalah dalam kehidupan keagamaan. Kedua, membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya. Ketiga, membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik. Bimbingan konseling Islam juga berusaha membantu individu menghadapi suatu masalah, serta membantu individu mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Bantuan pencegahan masalah ini merupakan salah satu fungsi bimbingan. Berbagai faktor individu bisa juga terpaksa menghadapi masalah yang individu tidak mampu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Bantuan dari pemecahan masalah ini merupakan salah satu fungsi bimbingan, khususnya merupakan fungsi konseling sebagai bagian sekaligus teknik bimbingan.

Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan seks bagi remaja di Youth Center Griya Muda PKBI Kota Semarang yaitu mewujudkan remaja kota Semarang yang sehat secara reproduksi dan seksual, serta mewujudkan remaja kota Semarang yang cerdas tanpa pornografi dan seks bebas. Pada dasarnya Griya Muda ingin remaja kota Semarang sadar akan organ reproduksinya serta mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, dan mengembalikan kembali fungsi dan hak reproduksi dan seksual yang sesungguhnya.

Tujuan bimbingan konseling Islam, jika dihubungkan dengan pendidikan seks bagi remaja yaitu: mencegah remaja untuk melakukan perilaku tercela, seperti perilaku seks bebas (zina). Perilaku seks bebas (zina) merupakan perbuatan yang di larang dalam ajaran Islam dan juga dosa, serta memiliki dampak yang buruk, meliputi: kehamilan yang tidak di

inginkan, penyakit infeksi menular seksual, bahkan penularan HIV/AIDS. Dalam membantu remaja mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, Griya Muda memberikan layanan konseling kepada remaja, agar masalah yang dihadapi remaja dapat teratasi. Pemberian bantuan layanan konseling hendaknya dilakukan oleh orang yang berkompeten dalam melaksanakan komunikasi, baik itu komunikasi verbal maupun non verbal.

Analisis Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, sedangkan, Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Musnamar, 1992: 5).

Ditinjau dari fungsi bimbingan konseling Islam, menurut Musnamar (1996: 4) dimana dalam bimbingan konseling Islam terdapat beberapa fungsi, yang meliputi: fungsi preventif atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang; fungsi kuratif atau korektif, yaitu memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang; fungsi preservatif yakni membantu individu agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama; fungsi developmental atau pengembangan yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.

Berdasarkan fungsi bimbingan konseling Islam di atas, pada dasarnya dikaji lebih lanjut pendidikan seks yang dilakukan oleh Youth Center Griya Muda telah menerapkan berbagai fungsi tersebut. Berikut uraiannya: Pertama, fungsi preventif (pencegahan) yaitu membantu remaja membentengi diri dengan cara pemberian informasi yang benar dan akurat, sehingga para remaja dapat memahami dengan baik. Pemberian informasi tersebut melalui kegiatan yang berupa edukasi atau sosialisasi/penyuluhan tentang pendidikan seks. Melalui fungsi ini pembimbing memberikan materi mengenai cara menjaga diri dari perbuatan yang dapat membahayakan dirinya. fungsi preventif dapat terwujud dengan cara memberikan pengetahuan kepada remaja terkait pendidikan seks. Sehingga setelah remaja mengetahui apa itu pendidikan seks, dan pentingnya pendidikan seks untuk remaja, diharapkan remaja mampu menjaga organ reproduksinya sebagaimana fungsinya (Hasil wawancara Arif, 25 Mei 2018). Fungsi preventif juga dapat terwujud dengan cara meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap semua perintah dan ajaran Allah SWT. Keimanan dan ketakwaan yang kuat harus tetap ditanamkan dan dibina kepada remaja, karena merupakan benteng terkuat dalam pencegahan perilaku seks pranikah serta penularan HIV/AIDS. Akan tetapi, pendekatan agama Islam dalam kegiatan pendidikan seks ini belum secara utuh terealisasi dalam proses pelaksanaan pendidikan seks di Youth Center Griya Muda PKBI Kota Semarang.

Kedua, fungsi kuratif diartikan membantu individu memecahkan masalah yang dihadapinya. Youth Center Griya Muda dalam hal ini berperan penting pada pemecahan suatu masalah yang dihadapi oleh remaja khususnya dalam ranah kesehatan reproduksi dan seksual. Maraknya kasus seks bebas yang dilakukan oleh remaja memunculkan permasalahan-permasalahan yang bisa semakin rumit, untuk itu perlu adanya perhatian yang khusus. Melalui fungsi kuratif ini, Griya Muda mengajak para remaja untuk mendiskusikan mengenai masalah yang dihadapi khususnya yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan seksual mereka. Dengan layanan konseling diharapkan remaja

dapat mengutarakan permasalahannya dengan konselor. Meskipun dalam pelaksanaannya hanya ada beberapa remaja saja yang dengan sukarela melakukan konseling.

Ketiga, fungsi preservatif bertujuan untuk membantu individu menjaga situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikkan itu bertahan lama. Hal ini lebih menekankan kepada remaja untuk dapat memahami keadaan dirinya, bahwa remaja merupakan generasi penerus bangsa dan sebagai anak yang bisa membahagiakan orangtuanya. Fungsi preservatif dibutuhkan dalam membantu remaja untuk memahami jati dirinya dan menghindarkan remaja dari perbuatan yang melanggar norma agama dalam masyarakat. Sehingga akan terciptanya generasi muda yang sehat dan unggul yang akan menjadi penerus bangsanya. Dalam hal ini, Youth Center Griya muda mengajak kepada para remaja untuk meningkatkan perilaku hidup yang sehat, baik jasmani maupun rohaninya.

Keempat, fungsi developmental merupakan fungsi bimbingan konseling Islam yang terfokuskan pada upaya pemberian bantuan berupa pemeliharaan dan pengembangan situasi dan kondisi bagi remaja. Fungsi bimbingan konseling Islam sebagai pengembangan berorientasi pada upaya pengembangan fitrah manusia, yaitu sebagai makhluk Allah, individu sosial dan budaya.

Analisis Metode Bimbingan Konseling Islam

Berdasarkan metode bimbingan konseling Islam, jika dikaji lebih dalam pada dasarnya pendidikan seks yang di lakukan oleh Griya Muda mendekati implementasi metode bimbingan konseling Islam. Secara lebih jelas metode bimbingan yang dilakukan oleh Griya Muda dapat dijelaskan sebagai berikut:

Metode Langsung

Metode langsung adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang di bimbingnya (Faqih, 2001: 54), yang termasuk metode langsung ialah:

- Percakapan Pribadi

Metode ini dilaksanakan dengan cara konselor melakukan dialog langsung dengan klien. Metode ini merupakan salah satu bentuk yang dirasa sangat baik dan efektif yang dilakukan konselor, karena dengan bertatap muka klien dapat lebih jelas dalam memahami apa yang disampaikan oleh konselor dalam mengatasi atau menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Hendaknya konselor bersikap penuh simpati dan empati saat melakukan proses konseling. Pelaksanaan metode langsung dengan cara percakapan pribadi yang dilakukan oleh Youth Center Griya Muda yaitu melalui layanan konseling remaja. Konselor dalam layanan konseling remaja merupakan relawan dari Griya Muda yang berkompeten. Konselor remaja melakukan konseling kepada klien yang datang menemui konselor dengan sukarela, tanpa paksaan. Layanan konseling yang dilaksanakan oleh Youth Center Griya Muda juga dilakukan melalui media elektronik seperti handphone dan media sosial.

- Diskusi Kelompok

Beberapa bentuk kegiatan yang dilakukan oleh Youth Center Griya Muda PKBI Kota Semarang ialah pertama, edukasi atau istilah lainnya yaitu penyuluhan maupun sosialisasi mengenai pendidikan seks ke berbagai sekolah, kampus dan komunitas yang ada di kota Semarang. Kegiatan edukasi/sosialisasi termasuk program kerja dari Youth Center Griya Muda yang terdapat dalam devisi edukasi. Kegiatan edukasi ini dilaksanakan setiap

bulannya dua kali. Proses pelaksanaan kegiatan edukasi ini ialah pengurus Youth Center Griya Muda memberikan surat ijin pelaksanaan kegiatan ke pihak sekolah, kampus, komunitas terkait terlebih dahulu, jika diizinkan maka akan dilaksanakan kegiatan edukasi sesuai jadwal kesepakatan bersama. Materi yang disampaikan antara lain seputar pendidikan seks yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, IMS (Infeksi Menular Seksual), pornografi, napza, serta HIV/AIDS. Adapun pengisi materinya biasanya seseorang ahli atau bidangnya, entah itu dari dinas kesehatan, maupun dari yang lainnya, atau juga terkadang dari relawan Griya Mudanya sendiri.

Kedua, diskusi rutin para relawan Youth Center Griya Muda, dalam Griya Muda disebut dengan enrichment. Kegiatan ini dilakukan oleh para relawan Griya Muda dalam bentuk diskusi kelompok antar para relawan. Diskusi ini dilakukan setiap bulannya dua kali. Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam materi dari pengurus guna mempersiapkan diri dalam pelaksanaan edukasi/sosialisasi yang berkaitan dengan pendidikan seks. Selain itu, kegiatan ini juga bentuk evaluasi dan sharing terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan oleh Youth Center Griya Muda.

Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan atau konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masal. Hal ini dapat dilakukan dengan cara individual maupun kelompok, bahkan masal. Metode individual dapat dilakukan melalui surat menyurat, telepon, e-mail, chatting, dan lainnya. Metode kelompok dapat dilakukan melalui papan bimbingan, surat kabar/majalah, brosur, radio, dan televisi (Faqih, 2001: 55).

- **Metode Individual**

Pertama, Melalui surat-menyurat, hal ini dilakukan oleh Youth Center Griya Muda untuk menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan, pemerintahan, serta komunitas dalam kaitannya memberikan pemahaman/informasi yang akurat dan benar, serta upaya pencegahan/meminimalisir seks pranikah dan upaya pencegahan HIV/AIDS di kalangan remaja. Misalnya Youth Center Griya Muda mengirim surat kepada pihak sekolah, kampus dan komunitas untuk dapat melakukan edukasi/sosialisasi kesehatan reproduksi dan seksual yang kaitannya dengan pendidikan seks.

Kedua, Melalui telepon, whatsapp, atau sms, hal ini dilakukan oleh relawan Griya Muda ketika ada beberapa remaja atau peserta yang ingin mengetahui lebih lanjut mengenai materi yang telah disampaikan ketika edukasi, ataupun ketika peserta ada yang ingin melakukan konseling kepada konselor remaja Youth Center Griya Muda PKBI Kota Semarang.

- **Metode Kelompok atau Massal**

Pertama, Melalui majalah dinding (mading) di sekolah ataupun kampus. Griya Muda bekerjasama dengan KPA serta Dinas Kesehatan Kota Semarang dalam pengadaan poster dan pamphlet mengenai kesehatan reproduksi dan seksual serta HIV/AIDS yang kemudian di sebarakan kepada anggota dari masing-masing sekolah maupun kampus untuk di pasang. Kedua, Melalui pamflet/leaflet. Griya Muda juga menggunakan media ini dalam memberikan pemahaman yang benar dan tepat mengenai pendidikan seks kepada remaja, serta sebagai langkah pencegahan/meminimalisir tindakan seks di luar nikah dan pencegahan penularan HIV/AIDS. Selain dipasang di mading sekolah/kampus, pamflet juga di bagikan kepada pelajar maupun remaja umum lainnya. Hal ini dirasa cukup efektif, karena para remaja mendapat informasi secara langsung dan lebih jelas.

Ketiga, Melalui radio. Kegiatan ini juga di kampanyekan melalui radio, dimana relawan Griya Muda mengisi diskusi di radio Fourteen serta di Imelda, yang juga bekerjasama dengan PILAR PKBI Jateng.

Pelaksanaan kegiatan pendidikan seks oleh Youth Center Griya Muda PKBI kota Semarang bagi remaja telah menggunakan berbagai metode bimbingan konseling Islam. Metode ini di terapkan guna mencapai keberhasilan Youth Center Griya Muda dalam pencegahan maupun meminimalisir seks pranikah, serta penularan HIV/AIDS di kalangan remaja kota Semarang. Sebagai bentuk pencegahan, oleh karena itu dibutuhkan pemahaman informasi yang benar dan tepat kepada remaja, agar remaja tidak berusaha untuk mencari dengan tidak mengetahui sumber kebenarannya.

Bentuk pelaksanaan pendidikan seks yang dilakukan oleh Youth Center Griya Muda memiliki peran penting dalam upaya pembentengan diri pada remaja dari hal-hal yang negatif. Berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan oleh Youth Center Griya Muda, mulai dari kegiatan edukasi atau sosialisasi pendidikan seks dan layanan konseling, diharapkan dapat mencegah perilaku seks pranikah pada remaja. Dalam mensukseskan kegiatan pendidikan seks ini, tentunya Youth Center Griya Muda berusaha menerapkan berbagai bentuk kegiatan dan metode yang digunakan dalam kegiatan meliputi metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung dilakukan dengan bentuk layanan konseling, yang dimana konselor bertatap muka dengan klien yang dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Metode tidak langsung juga dilakukan dalam bentuk layanan konseling melalui media informasi dan komunikasi yang ada, seperti handphone, whatsapp, dan lainnya.

Pendidikan seks dalam kajian Islam, merupakan upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan mengenai masalah-masalah seksual yang diberikan kepada remaja atau peserta, dalam upaya penjagaannya agar terbebas dari kebiasaan yang buruk serta menutup segala kemungkinan yang mengarah pada hubungan seksual yang terlarang. Pengarahan dan pemahaman yang sehat tentang seks dari aspek kesehatan fisik, psikis, dan spiritual (Roqib, 2009: 214). Pendidikan seks bagi remaja seharusnya diajarkan sejak dini, karena pendidikan seks perlu pembiasaan. Kebiasaan baik yang sesuai dengan syariat Islam akan menjadikan seorang remaja menjadi pribadi santun dan bermoral, khususnya dalam kaitannya dengan kehidupan seksual.

Manusia dalam kehidupannya, telah disyariatkan untuk senantiasa menjaga kemaluannya, serta dorongan syahwat harus disalurkan di jalan yang haq, yaitu dengan melalui pernikahan. Sesuai firman Allah dalam QS. Al Mu'minun ayat 5-7.

Islam mengajarkan kehidupan yang sempurna bagi penganutnya, oleh karena itu tidak bisa membicarakan masalah-masalah dalam Islam tanpa mengaitkan dengan prinsip-prinsip lain dalam Islam. Seksualitas dalam Islam selalu berhubungan dengan kehidupan berkeluarga. Berikut prinsip-prinsip pendidikan seks dalam Islam, yaitu: Pertama, Al Quran jelas menyebutkan bahwa seorang muslim dilarang melakukan hubungan seksual di luar pernikahan (QS. Al Israa': 32). Kedua, ajaran Islam juga menyebutkan bahwa malu adalah sebagian dari iman. Hal ini terkait dengan konsep aurat dalam Islam. Aurat adalah bagian-bagian tubuh tertentu yang tidak boleh diperlihatkan kepada orang lain kecuali mahramnya. Ketiga, Islam juga mengajarkan bagaimana mengelola dorongan seksual, yaitu dengan menikah. Namun apabila belum mampu dapat dikendalikan dengan berpuasa. Berpuasa yaitu menahan lapar, dahaga, dan nafsu syahwat dari terbit fajar sampai tenggelamnya

matahari. Dengan demikian, berpuasa bagi seorang muslim relatif mengontrol hasrat seksualnya secara baik, dengan cara yang baik pula (Qibtiyah, 2006: 70).

Manusia juga perlu menekankan dorongan seksualnya agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. Dalam surat Al Israa' ayat 32 menjadi gambaran bahwa seorang manusia dilarang sedikitpun untuk mendekati perbuatan zina. Dalam agama Islam sudah dijelaskan bahwa perzinahan (seks bebas) hukumnya adalah haram, bahkan mendekatinya saja dilarang, apalagi melakukannya. Oleh karena itu, dalam Islam manusia dituntut untuk dapat menjaga kehormatannya. Menjaga kehormatan (melindungi aurat) merupakan kewajiban bagi orang yang beriman. Seorang laki-laki harus mampu menjaga pandangannya dari hal-hal yang menjerumus kepada perzinahan, dan seorang perempuan juga harus bisa menjaga dirinya untuk menghindarkan dari perbuatan zina dengan selalu menjaga auratnya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al Quran Surah An Nur ayat 30-31:

Islam telah melarang adanya perbuatan seks bebas, karena dampak dari seks bebas itu salah satunya bisa mengakibatkan infeksi menular seksual atau yang biasa disebut dengan penyakit menular seksual, serta terjangkitnya virus HIV/AIDS. Dalam upaya mencegah hal tersebut, perlu disadarkan akan pentingnya pendidikan seks, yang di dalamnya terdapat cara menjaga kesehatan reproduksi dan seksual secara sehat. Oleh karena itu, remaja perlu merubah perilaku seksual yang tidak sehat menjadi perilaku seksual yang sehat, aman dan bertanggung jawab, berikut caranya menurut Hawari (2002) : pertama, perilaku seks yang sehat adalah yang halal, yaitu dengan menikah; kedua, perilaku seks yang aman adalah yang halal, yaitu dengan menikah, bukan menggunakan kondom; ketiga, perilaku seks yang bertanggung jawab ialah yang halal, yaitu dengan menikah bukan dengan kondom.

Menyikapi kondisi penyimpangan terhadap nilai dan fitrah keagamaan dalam kehidupan manusia, upaya bimbingan konseling Islam sangat dibutuhkan terutama dalam pengembangan dan pemahaman kembali atas fitrah manusia. Sesuai dengan tujuan dari bimbingan konseling Islam, sehingga manusia (remaja) mampu untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhiratnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Youth Center Griya Muda PKBI Kota Semarang belum menerapkan adanya bimbingan konseling Islam yang sesungguhnya, namun upaya yang telah dilakukan oleh Youth Center Griya Muda dalam pencegahan maupun meminimalisir seks pranikah serta upaya pencegahan penularan HIV/AIDS di kalangan remaja kota Semarang sudah mendekati implementasi bimbingan konseling Islam. Hal ini dapat dilihat dari bentuk kegiatan, tujuan, fungsi serta metode yang digunakan hampir mendekati pandangan bimbingan konseling Islam.

KESIMPULAN

Dalam perspektif Bimbingan Konseling Islam, Pendidikan Seks Bagi Remaja Di Youth Center Griya Muda PKBI Kota Semarang dapat dirumuskan bahwasannya Youth Center Griya Muda memang belum menerapkan adanya Bimbingan Konseling Islam yang seutuhnya, namun pendidikan seks yang dilakukan Youth Center Griya Muda dalam memberikan informasi yang benar dan akurat guna meminimalisir tindakan perilaku seks pranikah, serta upaya pencegahan penularan HIV/AIDS bagi remaja sudah mendekati implementasi Bimbingan Konseling Islam. Hal ini dapat dilihat dari tujuan, fungsi, dan metode.

Penulis ingin menyumbangkan buah pikiran atau saran-saran yang sekiranya bermanfaat. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut: (1) Secara keorganisasi, Youth Center Griya Muda harus mempersiapkan kader penerus yang sudah terlatih, yaitu dengan

melakukan rekrutmen relawan yang terstruktur dengan jelas. Sehingga setelah kepengurusan berakhir, kader selanjutnya sudah siap untuk menjalankan roda kepengurusan di dalam Youth Center Griya Muda. (2) Pendidikan seks yang dilakukan Youth Center Griya Muda selama ini dikatakan baik, akan tetapi untuk meningkatkan kualitas relawan Griya Muda dalam pelaksanaan kegiatan pencegahan, Griya Muda harus tetap melaksanakan kegiatan enrichment/pelatihan-pelatihan kepada para relawan. Dengan tujuan agar relawan lebih berkompeten dalam menguasai materi sehingga pelaksanaan kegiatan pencegahan lebih maksimal. (3) Selain memberikan sosialisasi atau edukasi pendidikan seks, Youth Center Griya Muda harus mendampingi remaja dalam menjauhi perilaku yang bisa menjadi sebab melakukan perilaku seks pranikah, karena kegiatan pendampingan ini dirasa penting bagi remaja dan Youth Center Griya Muda dalam upaya pencegahan seks bebas dan HIV/AIDS..

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arintoko. (2011). *Wawancara Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Andi.
- Azwar, S. (1998). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BKKBN. (2006). *Buku Pedoman Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja*. Semarang: BKKBN.
- Dianawati, A. (2008). *Psikologi Seks untuk Remaja*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Erhamwilda. (2009). *Konseling Islami*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Faqih, A. R.. (2001). *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: Pusat Penerbit UII Press.
- Jalaludin. R., (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Luthfie, R E. (2002). *Fenomena Perilaku Seksual pada Remaja*. Yahoo: <http://www.bkkbn.go.id/hqweb/ceria/ma46seksualitas.html>. Diunduh pada tanggal 03 Desember 2018, pukul 22.41 WIB.
- Mangunhardjana, A M. (1986). *Pendampingan Kaum Muda*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moelong, Lexy J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muawanah, E. (2009). *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia*. Yogyakarta: Teras.
- Musnamar, T. (1992). *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- . (1994). *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Rasyid, M.. (2007). *Pendidikan Seks, Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks yang lebih Bermoral*. Semarang: Syiar Media Publishing.
- Rokhmad, A. (2010). *Modul Mata Kuliah Metodologi Penelitian*. Semarang.
- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LkiS.
- Sa'abah, M. U. (2001). *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Sudarsono. (1992). *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Bandung: Tarsiti.
- Sugiono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastri, A. S. (2014). *Upaya Griya ASA PKBI Kota Semarang dalam Mencegah Penularan HIV/AIDS Bagi Wanita Pekerja Seks di Resosialisasi Argorejo Kalibanteng (Analisis*



- Bimbingan Konseling Islam). Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
- Suprayogo, I. dan Tobroni. (2003). Metodologi Penelitian Sosial Agama. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ulwan, A N.. (2009). Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islami. Yogyakarta: Darul Hikmah.